

Meningkatkan Keterampilan Mengemukakan Pendapat dan Berpikir Kritis Melalui Model PATEN Murid Kelas V SD

Rahmiati*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia rrahmiati295@gmail.com

Rizky Amelia

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia rizkyamelia@ulm.ac.id

Abstract: This study was motivated by students' limited skills in expressing opinions and engaging in critical thinking during Indonesian language lessons. These issues stemmed from learning activities that failed to provide students with opportunities for active participation, persistent teacher dominance, and poorly structured group work. To address these challenges, the researcher implemented the PATEN model, a combination of Problem-Based Learning, Think-Pair-Share, and Numbered Heads Together. The study aimed to analyze improvements in the quality of teacher and student activities, as well as in students' skills regarding opinion expression and critical thinking. A Classroom Action Research (CAR) design was employed, utilizing a qualitative approach over the course of four sessions. The subjects were 13 fifth-grade students at SDK Simpang Bumbuan during the second semester of the 2025/2026 academic year. The results demonstrated significant improvements across all aspects: the teacher activity score rose from 20 to 32; student activity increased from 15.38% to 92.31%; skills in expressing opinions grew from 15.38% to 92.31%; and critical thinking skills surged from 7.69% to 84.61%. Student learning outcomes also improved from 15.38% to 92.31%. Thus, the implementation of the PATEN model proved effective in enhancing the quality of Indonesian language instruction.

Keywords: PATEN, Skills in Expressing Opinions, Critical Thinking

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dari rendahnya keterampilan murid dalam mengemukakan pendapat dan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut karena kegiatan pembelajaran yang belum memberikan ruang aktif bagi murid, dominasi guru yang masih kuat, serta pelaksanaan kerja kelompok yang belum terstruktur dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti menerapkan model PATEN, yaitu kombinasi dari model *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Number Head Together*. Tujuan penelitian adalah menganalisis peningkatan kualitas aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan mengemukakan pendapat, serta keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 13 murid kelas V SDK Simpang Bumbuan semester II tahun ajaran 2025/2026. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek. Skor aktivitas guru naik dari 20 menjadi 32, aktivitas murid meningkat dari 15,38% menjadi 92,31%, keterampilan mengemukakan pendapat tumbuh dari 15,38% menjadi 92,31%, dan keterampilan berpikir kritis melonjak dari 7,69% menjadi 84,61%. Hasil belajar murid juga meningkat dari 15,38% menjadi 92,31%. Dengan demikian, penerapan model PATEN terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: PATEN, Keterampilan Mengemukakan Pendapat, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang berlangsung sangat cepat, kebutuhan akan sumber daya manusia yang bermutu menjadi semakin mendesak, dan salah satu jalur strategis untuk mewujudkannya adalah melalui bidang pendidikan (Aslamiah et al., 2021). Pendidikan memegang peran sentral sebagai fondasi utama dalam menentukan arah masa depan setiap individu sekaligus kemajuan suatu bangsa, sebab melalui pendidikan murid dapat dibentuk menjadi pribadi yang aktif, kompeten, dan berakhlak mulia, sehingga berkembangnya potensi yang dimilikinya optimal dan melahirkan individu yang cakap serta

berkualitas (Rini, 2023). Menurut Suriansyah et al. (2021), pencapaian generasi murid yang memiliki keterampilan sesuai dengan tuntutan pembelajaran memerlukan penerapan strategi pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Hal ini disebabkan strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi proses dan cara murid memperoleh pengalaman belajar. Sejalan dengan hal tersebut, guru perlu memiliki kompetensi dalam memilih serta menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang relevan agar pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah berlangsung secara efektif dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Aminah et al., 2022). Dalam konteks tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam mengembangkan kompetensi berbahasa murid secara komprehensif. Bahasa Indonesia tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir, menyampaikan ide, mengekspresikan diri, serta membangun interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari maupun lingkungan akademik (Sari et al., 2025). Oleh sebab itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia dirancang untuk membekali murid dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai kaidah serta etika berbahasa, baik melalui lisan maupun tulisan, sekaligus menanamkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi negara.

Pada tingkat sekolah dasar, kemampuan mengemukakan pendapat menjadi salah satu kompetensi yang penting untuk dikembangkan sejak awal. Kemampuan ini berkontribusi dalam membangun keberanian murid untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun perasaannya secara sederhana, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan menyampaikan pendapat, baik melalui pertanyaan maupun pernyataan, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keterampilan berbicara. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan tersebut memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar murid (Purwati & Subhan, 2023). Purwati dan Subhan (2023) menjelaskan bahwa keterampilan mengemukakan pendapat merupakan kemampuan menyampaikan ide atau pemikiran secara wajar tanpa memaksakan kehendak kepada orang lain, serta menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kemampuan ini tercermin dari kelancaran murid dalam mengungkapkan pendapat, ketepatan isi pendapat dengan konteks pembahasan, kejelasan penyampaian, serta kemampuan menyusun gagasan secara logis dan runtut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Jannah (2024) mengemukakan bahwa keterampilan mengemukakan pendapat dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai menjadi lebih optimal. Selain meningkatkan keaktifan selama proses belajar, kemampuan ini juga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta memudahkan murid menjalin interaksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya.

Di samping keterampilan mengemukakan pendapat, kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial yang perlu dimiliki murid dalam menghadapi perkembangan globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi. Menurut Setyawan dan Kristanti (2021), berpikir kritis termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan

permasalahan, menarik kesimpulan, serta melakukan evaluasi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Pandangan tersebut sejalan dengan Pratiwi dan Octavia (2021) yang mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan memanfaatkan penalaran untuk menganalisis, memahami, dan mengevaluasi berbagai informasi yang diperoleh melalui pengamatan maupun pengalaman sehingga dapat dijadikan landasan dalam menentukan tindakan yang tepat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Melalui pengembangan keterampilan ini, guru dapat mendorong murid untuk terlibat dalam diskusi, memberikan tanggapan terhadap berbagai gagasan, serta membangun pemahamannya secara mandiri (Fithriyah & Isma, 2024). Setyawan dan Kristanti (2021) juga menjelaskan bahwa murid yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menunjukkan sikap berpikir aktif dan reflektif ketika menghadapi permasalahan dalam pembelajaran. Kemampuan tersebut tercermin dari kecakapan merumuskan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang diperlukan, melakukan evaluasi secara logis, serta menetapkan keputusan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti serta alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Namun, kenyataan di lapangan justru memperlihatkan adanya kesenjangan dengan kondisi ideal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SDK Simpang Bumbuan, diperoleh informasi bahwa keterampilan murid dalam menyampaikan pendapat masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kelancaran murid saat mengemukakan pendapat, pendapat yang disampaikan belum sesuai dengan konteks pembahasan, serta cara penyampaian yang kurang jelas dan masih terbata-bata. Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa 8 dari 13 murid atau sekitar 61,54% berada pada kategori kurang terampil dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis murid kelas V SDK Simpang Bumbuan masih rendah. Rendahnya keterampilan ini ditandai dengan ketidakmampuan murid dalam menganalisis soal berbasis masalah, kecenderungan murid yang pasif karena belum mampu mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi, kesulitan dalam menemukan informasi penting pada suatu kalimat, serta belum mampunya murid menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa 10 dari 13 murid atau sekitar 76,92% berada pada kategori kurang terampil dalam berpikir kritis.

Permasalahan rendahnya keterampilan mengemukakan pendapat dan berpikir kritis pada murid kelas V SDK Simpang Bumbuan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang belum sepenuhnya memberikan ruang aktif kepada murid. Kegiatan pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru, sehingga murid jarang memperoleh kesempatan untuk berlatih menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, menganalisis masalah, maupun menarik kesimpulan dari materi secara mandiri. Hal ini sejalan dengan salah satu isu pendidikan yang menjadi sorotan di abad ke-21, yaitu sebagian besar guru di sekolah, khususnya di sekolah dasar, masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (Radiansyah et al., 2022). Padahal, pembelajaran yang ideal

seharusnya berpusat pada murid, di mana murid dituntut untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dengan tetap mempertimbangkan karakteristik yang dimilikinya (Pratiwi, 2025).

Rendahnya keterampilan mengemukakan pendapat berdampak pada minimnya partisipasi murid dalam diskusi kelas, kurangnya keberanian untuk menyampaikan ide, serta lemahnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, kondisi tersebut tampak dari keterampilan berbicara murid yang umumnya berada pada kategori kurang hingga cukup apabila tidak didukung dengan stimulasi pembelajaran yang tepat (Anjelina & Tarmini, 2022). Di samping itu, keterampilan berpikir kritis yang tidak dikembangkan secara maksimal sejak jenjang sekolah dasar mengakibatkan murid kesulitan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, maupun memecahkan masalah secara logis, sehingga proses pembelajaran menjadi pasif dan hanya bertumpu pada hafalan. Noorhapizah et al. (2022) menegaskan bahwa apabila permasalahan ini dibiarkan, murid akan terus bersikap pasif, tidak mampu berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta pembelajaran menjadi kurang bermakna karena hanya membekas sebagai ingatan jangka pendek. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu membantu murid memahami materi Bahasa Indonesia sekaligus meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat dan berpikir kritis.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini mengembangkan suatu model pembelajaran yang dinamakan model PATEN. Model ini disusun melalui pengintegrasian tiga model pembelajaran, yaitu *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair Share* (TPS), dan *Numbered Heads Together* (NHT). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid sekolah dasar secara efektif dan efisien. Model ini menempatkan permasalahan yang bersifat nyata sebagai titik awal sekaligus dasar pelaksanaan proses pembelajaran (Amelia, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, Pratiwi dan Wardani (2024) menjelaskan bahwa PBL menghadirkan situasi atau permasalahan yang dekat dengan kehidupan murid sehingga mereka terdorong untuk menganalisis, memahami, serta menemukan solusi melalui proses berpikir kritis. Di sisi lain, model TPS memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan dan mengemukakan gagasan secara kreatif melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan bertukar pendapat dengan teman sebaya. Penerapan model ini juga membantu memperkaya kosakata dan wawasan, meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara, melatih kemampuan menyampaikan pendapat secara jelas dan sistematis, serta mengembangkan penggunaan intonasi dan vokal yang baik selama berkomunikasi (Wulandari, 2024).

Hasil penelitian Fauziah et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal murid kelas tinggi sekolah dasar. Peningkatan tersebut terjadi melalui tahapan berpikir secara mandiri, berdiskusi secara berpasangan, kemudian berbagi hasil diskusi dalam kelompok yang lebih besar. Rangkaian aktivitas tersebut menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi antarpribadi murid. Sementara itu, model *Numbered Heads Together*

(NHT) berorientasi pada penguatan kerja sama dan partisipasi aktif murid selama proses pembelajaran. Dalam model ini, murid bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling bertukar informasi, berdiskusi, serta menemukan penyelesaian terhadap permasalahan yang diberikan secara kolaboratif (Maghfirah et al., 2024). Hartoyo (2025) menjelaskan bahwa model NHT dikembangkan untuk membangun pola interaksi yang lebih aktif antarmurid sekaligus menjadi alternatif terhadap pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Melalui model ini, murid didorong untuk mencari, mengolah, dan menyajikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian mempresentasikan hasilnya di hadapan kelas.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Bogdan dan Biklen dalam Fiantika et al. (2022), pendekatan kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif, baik berupa tuturan lisan, teks tertulis, maupun perilaku yang diamati dari subjek penelitian. Adapun Penelitian Tindakan Kelas merupakan metode penelitian yang dilakukan oleh guru sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui serangkaian tindakan yang dilaksanakan secara sistematis. Tahapan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang untuk menghasilkan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Aprilyada et al., 2023). Pemilihan metode PTK dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memperbaiki pelaksanaan pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan, diimplementasikan, diamati, serta dievaluasi secara bertahap hingga diperoleh hasil yang optimal. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas V SDK Simpang Bumbuan dengan melibatkan 13 murid sebagai subjek penelitian, yang terdiri atas 9 murid perempuan dan 4 murid laki-laki.

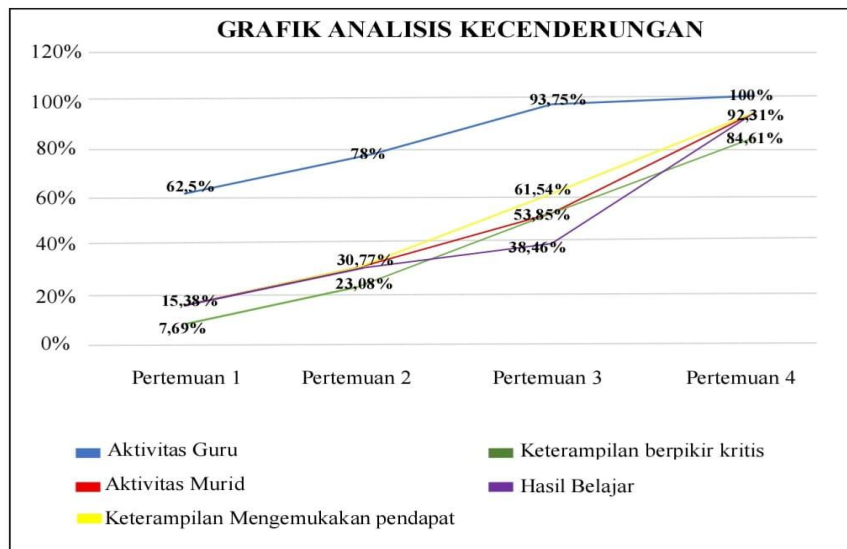
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi dan evaluasi tertulis. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan mengemukakan pendapat, serta kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, evaluasi tertulis digunakan untuk mengukur hasil belajar yang dicapai oleh murid. Guna meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber data, yaitu data aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan mengemukakan pendapat, keterampilan berpikir kritis, serta dokumen hasil belajar. Melalui proses tersebut, diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan mengemukakan pendapat, serta keterampilan berpikir kritis, sedangkan analisis kuantitatif dimanfaatkan untuk menghitung persentase ketercapaian setiap indikator penelitian. Selain itu, analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) diterapkan untuk menggambarkan hubungan antara aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan mengemukakan pendapat, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar murid. Seluruh hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk grafik yang dilengkapi dengan penjelasan secara deskriptif.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat pertemuan, di mana setiap pertemuan mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti menerapkan model pembelajaran PATEN melalui delapan langkah pembelajaran, yaitu: (1) Orientasi Masalah dan Berpikir Mandiri, (2) Diskusi Berpasangan, (3) Berbagi Hasil Pasangan, (4) Pembentukan Kelompok dan Penomoran, (5) Penyelidikan Kelompok, (6) Penyusunan dan Penyajian Hasil, (7) Presentasi dan Tanggapan, serta (8) Refleksi dan Evaluasi. Hasil refleksi pada setiap pertemuan kemudian dijadikan dasar untuk memperbaiki tindakan pada pertemuan berikutnya hingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi sejumlah indikator yang telah ditetapkan. Aktivitas guru dikatakan berhasil jika memperoleh skor pada lembar observasi dalam rentang 26–32 dengan kategori sangat baik. Aktivitas murid secara individual dianggap berhasil apabila mencapai skor pada rentang 26–32 dengan kategori sangat aktif, sedangkan secara klasikal dinyatakan berhasil apabila hampir seluruh murid berada pada kategori sangat aktif dengan persentase $\geq 77\%$. Keterampilan mengemukakan pendapat secara individual dianggap berhasil apabila murid memperoleh skor pada rentang 13–16 dengan kategori sangat terampil, dan secara klasikal apabila hampir seluruh murid mencapai kategori sangat terampil dengan persentase $\geq 77\%$. Indikator keberhasilan yang sama juga berlaku untuk keterampilan berpikir kritis, baik secara individual maupun klasikal. Adapun hasil belajar kognitif secara individual dinyatakan berhasil apabila murid memperoleh skor ≥ 70 dengan kriteria tuntas, sedangkan secara klasikal dianggap berhasil apabila hampir seluruh murid mencapai ketuntasan dengan persentase $\geq 77\%$.

PEMBAHASAN

Penerapan model PATEN memberikan dampak positif terhadap aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan mengemukakan pendapat, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar murid pada muatan Bahasa Indonesia. Kecenderungan peningkatan pada setiap variabel tersebut dapat diamati melalui grafik perkembangan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Hasil pelaksanaan pembelajaran dengan model PATEN memperlihatkan adanya hubungan yang linear serta kecenderungan peningkatan yang konsisten, sebagaimana ditunjukkan pada grafik berikut.



Berdasarkan kecenderungan yang ditunjukkan pada grafik, seluruh aspek yang diamati, meliputi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan mengemukakan pendapat, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar murid, memperlihatkan peningkatan secara bertahap dan konsisten dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa implementasi model pembelajaran PATEN mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Konsistensi peningkatan pada setiap aspek juga menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan, di mana aktivitas guru dan aktivitas murid berpengaruh terhadap berkembangnya keterampilan mengemukakan pendapat dan berpikir kritis, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan hasil belajar murid.

Aktivitas guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model PATEN menunjukkan peningkatan yang berkelanjutan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Berdasarkan hasil observasi, pada pertemuan awal diperoleh skor aktivitas guru sebesar 20 dengan kategori baik, kemudian mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan hingga mencapai skor tertinggi, yaitu 32 dengan kategori sangat baik pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari proses refleksi yang dilakukan pada setiap siklus pembelajaran, yang menghasilkan berbagai catatan perbaikan untuk diterapkan pada pertemuan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengimplementasikan tahapan pembelajaran berbasis model PATEN secara lebih optimal, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran secara signifikan.

Temuan tersebut selaras dengan pendapat Rini et al. (2022) yang menyatakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses perolehan pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta pembentukan dan penguatan karakter peserta didik, sehingga guru sering disebut sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan. Selain itu, guru juga merupakan komponen utama yang berpengaruh dalam implementasi strategi pembelajaran di kelas, sekaligus menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Pandangan ini diperkuat oleh Noorhapizah et al. (2020) yang menyatakan bahwa guru

memegang kendali utama dalam keberhasilan pencapaian tujuan pada interaksi belajar mengajar, sehingga dituntut mampu mengajar, menyusun tahapan pembelajaran, memilih metode dan media yang tepat, serta mengelola alokasi waktu dengan baik. Lebih lanjut, Agusta et al. (2020) menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab dan kontribusi yang besar terhadap prestasi Indonesia di kancah internasional karena gurulah pihak yang berinteraksi secara langsung dengan murid.

Sebagai pelaku utama dalam dunia pendidikan, guru diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia yang kompeten, khususnya dalam kemampuan berpikir dan berkomunikasi yang menjadi tuntutan utama saat ini (Pratiwi & Agusta, 2020). Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki penguasaan terhadap metode dan strategi pembelajaran yang tepat sebagai sarana dalam mendukung proses pembelajaran agar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Aminah et al., 2022). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Magdalena et al. (2021) yang menyatakan bahwa guru sebagai tenaga pendidik yang setiap hari berinteraksi langsung dengan peserta didik perlu memahami karakteristik serta kemampuan masing-masing individu. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang paling sesuai, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif. Pemahaman terhadap karakteristik murid juga membantu guru memberikan pembinaan yang tepat, baik untuk mengembangkan kecerdasan maupun keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan murid. Dalam penelitian ini, guru melaksanakan delapan langkah pembelajaran model PATEN, yaitu mengorientasi masalah dan berpikir mandiri, mengarahkan diskusi berpasangan, membimbing murid berbagi hasil pasangan, membentuk kelompok dan penomoran, membimbing penyelidikan kelompok, mengarahkan penyusunan dan penyajian hasil, memandu presentasi dan tanggapan, serta melaksanakan refleksi dan evaluasi.

Aktivitas guru dalam mengorientasi masalah dan berpikir mandiri bermanfaat untuk melatih kemandirian murid dalam menyelesaikan masalah yang disajikan oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyadi dan Syahid (2020) yang menjelaskan bahwa individu dengan tingkat kemandirian yang tinggi umumnya lebih mampu menghadapi berbagai permasalahan. Kondisi ini terjadi karena mereka tidak bergantung pada bantuan orang lain dan cenderung berusaha untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Dalam proses berpikir mandiri, murid dituntut untuk aktif, baik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai maupun setelah pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru dalam mengorientasi masalah berperan penting untuk membantu murid memahami persoalan yang akan diselesaikan serta menjelaskan konteks dan tujuan dari kegiatan yang sedang berlangsung (Siswanto et al., 2025). Senada dengan hal tersebut, Budiono & Nartini (2024) menyatakan bahwa dalam tahap orientasi masalah, guru menyiapkan pernyataan dan penugasan serta menyajikan masalah kontekstual sehingga kemandirian murid dalam memecahkan masalah dapat terlatih dengan baik.

Aktivitas guru dalam mengarahkan diskusi berpasangan bermanfaat untuk melatih sikap kerja sama dan rasa tanggung jawab pada murid. Hal ini selaras dengan pandangan Lofha & Rondli (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan

berpasangan mendorong murid untuk berdiskusi dengan teman sebaya sehingga mereka memiliki kesempatan untuk saling berbagi dan bertukar pengetahuan. Selama pendapat yang dikemukakan bersumber dari rujukan yang terpercaya, murid diberi kebebasan untuk menyampaikan ide dengan tetap menjaga sikap terbuka dan fleksibel dalam berinteraksi dengan teman lainnya. Cahyaningtyas et al. (2023) menyatakan bahwa kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang ditandai oleh serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama melalui sikap saling membantu serta pemahaman terhadap peran masing-masing individu. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nurhaeda et al. (2023) yang menegaskan bahwa salah satu manfaat utama dari kerja sama adalah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan secara berkelompok.

Aktivitas guru dalam mengarahkan murid berbagi hasil pasangan bermanfaat untuk melatih kemampuan *public speaking* sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri murid ketika menyampaikan hasil kerjanya kepada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jalal et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan *public speaking* dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan presentasi peserta, yang kemudian berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum. Rasa percaya diri yang berkembang tersebut menjadi faktor penting yang mendukung peserta untuk lebih terampil dan siap dalam menyampaikan presentasi kepada audiens. Sejalan dengan itu, Harahap et al. (2024) menjelaskan bahwa *public speaking* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan gagasan, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kepercayaan diri, meningkatkan efektivitas komunikasi, serta mengembangkan keterampilan sosial. Selain itu, Tyas et al. (2023) menegaskan bahwa kemampuan *public speaking* tidak hanya berfungsi untuk melatih keterampilan berbicara, tetapi juga berperan dalam membantu murid membangun argumen, memperluas wawasan, mengenali diri sendiri, serta meningkatkan kepekaan terhadap orang lain.

Aktivitas guru dalam membentuk kelompok serta memberikan penomoran memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap gotong royong, tanggung jawab, dan partisipasi aktif murid selama proses pembelajaran. Kegiatan ini mendorong murid untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut selaras dengan temuan Putri dan Arifin (2022), yang menjelaskan bahwa pembelajaran secara berkelompok dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama, memperkuat interaksi sosial, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antarteman. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang menarik agar karakter kerja sama dapat berkembang, sekaligus membiasakan murid berkomunikasi secara aktif dan menunjukkan rasa empati. Selain itu, kemampuan bekerja sama penting dimiliki murid karena memungkinkan mereka saling bertukar gagasan dan berbagi informasi (Jayanti et al., 2024). Pendapat tersebut juga didukung oleh Siregar et al. (2022), yang menyatakan bahwa kerja sama memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan keaktifan murid, menumbuhkan rasa tanggung jawab, menciptakan diskusi yang konstruktif, serta memperkuat semangat kebersamaan dalam kelompok.

Aktivitas guru dalam membimbing penyelidikan kelompok memberikan kemudahan bagi murid untuk melaksanakan proses penyelidikan secara terarah.

Melalui bimbingan tersebut, murid didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta berkomunikasi secara efektif dengan anggota kelompoknya. Pernyataan ini sejalan dengan Kusmiyati et al. (2019), yang menjelaskan bahwa bimbingan guru yang dilakukan secara konsisten selama kegiatan penyelidikan kelompok dapat meningkatkan kemampuan murid dalam mengajukan pertanyaan, menemukan solusi terhadap permasalahan nyata secara mandiri, serta menumbuhkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Kemampuan bertanya merupakan salah satu keterampilan penting yang mendukung murid dalam mencapai pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi (Kulsum et al., 2021). Selain itu, kegiatan bertanya berfungsi untuk mengukur tingkat pemahaman murid, merangsang respons dan rasa ingin tahu, mengidentifikasi pengetahuan awal yang telah dimiliki, memusatkan perhatian selama pembelajaran, serta memperkuat kembali pengetahuan yang telah diperoleh (Supriatna, 2019).

Aktivitas guru dalam membimbing penyusunan dan penyajian hasil memiliki peran penting dalam membantu murid mengorganisasi hasil penyelidikan serta mempersiapkan diri untuk mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Melalui bimbingan tersebut, murid memperoleh arahan sehingga mampu menyampaikan hasil penyelidikannya secara lebih sistematis dan percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Evi (2020) yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik atau tenaga ahli kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan agar mereka mampu mengenali potensi diri, memahami lingkungan belajar, serta merencanakan masa depan secara lebih optimal. Di samping itu, bimbingan juga berperan dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Pandangan tersebut diperkuat oleh Sujiwo (2017) yang menjelaskan bahwa bimbingan belajar merupakan layanan yang diberikan oleh tenaga profesional kepada individu maupun kelompok untuk membantu dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar.

Aktivitas guru dalam memandu presentasi dan pemberian tanggapan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi serta meningkatkan rasa percaya diri murid saat menyampaikan maupun mengevaluasi informasi. Melalui kegiatan presentasi, murid memperoleh kesempatan untuk mengemukakan hasil diskusi dan menyampaikan gagasan secara runtut di hadapan teman-temannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alfira dan Izzah (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan presentasi memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum serta menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif. Selain itu, dalam kegiatan tersebut seluruh murid dilibatkan secara aktif dalam proses diskusi, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun menyampaikan pendapat terhadap permasalahan dan solusi yang dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. Kemampuan berkomunikasi sendiri merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar karena memiliki keterkaitan yang erat dengan keberhasilan proses pembelajaran (Arviani et al., 2018). Di samping itu, kepercayaan diri yang berkembang melalui kegiatan presentasi dapat meningkatkan motivasi belajar,

mendukung pencapaian prestasi akademik, membentuk mental yang tangguh, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki murid (Jelita & Sholehuddin, 2024).

Aktivitas guru dalam melakukan refleksi dan evaluasi berperan penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran sekaligus menjadi dasar dalam merancang perbaikan agar pembelajaran pada pertemuan berikutnya berlangsung lebih efektif. Kegiatan refleksi memberikan ruang bagi murid untuk menyampaikan umpan balik terhadap pengalaman belajar yang telah mereka jalani. Melalui proses ini, murid didorong untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi tersebut (Wowor et al., 2022). Pendapat tersebut sejalan dengan Taabudillah dan Masitoh (2025), yang menyatakan bahwa refleksi pembelajaran merupakan bentuk evaluasi yang mendorong guru untuk terus melakukan perbaikan dan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, kegiatan refleksi juga berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan murid, motivasi belajar, serta hasil belajar yang dicapai. Oleh sebab itu, refleksi perlu dilaksanakan secara berkesinambungan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu memenuhi kebutuhan belajar murid. Di samping itu, kegiatan penutup berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang masih memerlukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Kegiatan akhir pembelajaran tidak hanya memberikan manfaat bagi murid dalam memperkuat pemahaman, tetapi juga menjadi media bagi guru untuk mengevaluasi dan menyempurnakan strategi maupun pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan (Ridho, 2025).

Aktivitas murid dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang menerapkan model PATEN memperlihatkan peningkatan yang berkelanjutan pada setiap pertemuan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan kombinasi model pembelajaran ini mampu mendorong keterlibatan aktif murid selama kegiatan belajar berlangsung. Model PATEN memberikan kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi secara lebih optimal sehingga keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran semakin meningkat. Peningkatan aktivitas tersebut terjadi karena proses pembelajaran pada setiap pertemuan semakin terarah dalam mengatasi berbagai kelemahan yang sebelumnya masih dimiliki murid. Berdasarkan perkembangan aktivitas dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, indikator keberhasilan yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketepatan guru dalam memilih serta mengimplementasikan model pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan murid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas murid telah mencapai kriteria keberhasilan, yaitu persentase murid yang termasuk dalam kategori sangat aktif berada pada rentang $\geq 77\%$, sehingga termasuk dalam kategori "hampir seluruh murid sangat aktif."

Aktivitas belajar murid dapat dipahami sebagai bentuk interaksi timbal balik yang terjadi antara murid dengan guru maupun antar sesama murid selama proses pembelajaran berlangsung (Kurahman, 2022). Sehubungan dengan hal tersebut, guru perlu membangun komunikasi yang efektif guna mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama keterampilan 4C yang menjadi kompetensi penting bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Amberansyah dan Jannah (2022)

yang menyatakan bahwa perkembangan sosial murid sekolah dasar semakin meningkat seiring bertambahnya interaksi dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekitar. Selain itu, partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Keaktifan tersebut juga dipengaruhi oleh pengelolaan kelas yang efektif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan dapat mendorong peningkatan keterlibatan murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Wahyuni, 2022).

Pengelolaan kelas yang efektif turut memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar murid. Salah satu bentuk implementasinya dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif, yaitu proses pembelajaran yang menempatkan murid dalam kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas serta memecahkan permasalahan yang diberikan. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan keterlibatan murid sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang mereka miliki (Wahyuni, 2022). Untuk mendorong keaktifan murid, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menarik sehingga aktivitas belajar dapat lebih optimal. Pembelajaran yang ideal pada dasarnya berpusat pada murid, di mana murid diharapkan berperan aktif sesuai dengan karakteristiknya masing-masing (Pratiwi, 2025). Oleh sebab itu, pendidik dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat dipahami serta diikuti dengan baik oleh murid (Agusta et al., 2021).

Model pembelajaran kooperatif dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, digunakan model PBL, TPS, dan NHT yang termasuk dalam kelompok pembelajaran kooperatif. Model PBL sendiri merupakan model pembelajaran yang berpusat pada murid dan diawali dengan penyajian permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, murid bekerja sama untuk menganalisis, memahami, dan menyelesaikan masalah dengan bimbingan guru yang minimal. Model ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemandirian belajar. Halimah et al. (2023) menyatakan bahwa PBL menekankan proses pemahaman melalui pemecahan masalah, di mana murid memperoleh pengalaman menghadapi persoalan nyata serta mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pemanfaatan sumber belajar untuk membangun ide serta meningkatkan penalaran. Model PBL dapat meningkatkan kemandirian murid karena mendorong mereka lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran serta terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri dari materi yang dipelajari (Pratiwi, 2024). Selain itu, PBL juga merupakan strategi yang efektif untuk memperdalam pemahaman materi, menantang kemampuan berpikir murid, serta memberikan pengalaman menemukan pengetahuan baru secara mandiri. Model ini juga berperan dalam meningkatkan aktivitas belajar murid, membantu mereka menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dijalani (Darwanti & Purnama, 2021).

Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu metode yang banyak diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Model ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran sekaligus

mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kerja sama dengan teman sebaya (Wulandari, 2024). Selain itu, Fauziah et al. (2025) menyatakan bahwa TPS efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal murid sekolah dasar kelas tinggi melalui tahapan berpikir secara mandiri, berpasangan, dan berbagi dalam kelompok yang lebih besar. Proses tersebut menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi antarpersonal murid. Selain itu, TPS juga mendorong murid untuk lebih aktif dalam berpikir, menjawab, serta saling membantu dalam kelompok kecil, sehingga mempermudah pemahaman materi dan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran juga berkontribusi dalam meningkatkan capaian belajar murid (Mutia et al., 2020).

Model pembelajaran NHT merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada kerja sama serta keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, murid ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling bertukar informasi serta bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan (Maghfirah et al., 2024). NHT juga dirancang untuk mengubah pola interaksi kelas dari yang bersifat tradisional menjadi lebih berpusat pada aktivitas murid, khususnya dalam mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi yang kemudian dipresentasikan di depan kelas (Hartoyo, 2025). Kurniyawati et al. (2025) menyatakan bahwa NHT mampu meningkatkan partisipasi aktif murid melalui sistem penomoran kepala dan pemanggilan secara acak, sehingga setiap murid harus siap berkontribusi dalam diskusi. Hal ini melatih tanggung jawab individu dalam kerja kelompok, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta memperkuat pemahaman materi melalui kolaborasi yang efektif. Kombinasi model PBL, TPS, dan NHT kemudian menghasilkan model PATEN yang memunculkan delapan aktivitas pembelajaran baru yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan, keterampilan mengemukakan pendapat, berpikir kritis, tanggung jawab dalam kelompok, serta hasil belajar murid.

Keterampilan mengemukakan pendapat murid dalam pembelajaran menggunakan model PATEN pada muatan Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan. Hasil observasi secara klasikal pada pertemuan pertama memperoleh skor 15,38% dengan kategori “sangat sedikit murid sangat terampil”. Selanjutnya, terjadi peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan hingga pertemuan keempat, yang mencapai skor ketuntasan klasikal sebesar 92,31% dengan kategori “hampir seluruh murid sangat terampil”.

Keterampilan mengemukakan pendapat merupakan kemampuan dalam menyampaikan gagasan atau pikiran secara wajar tanpa memaksakan kehendak, dengan penggunaan bahasa yang baik, serta ditandai oleh kelancaran, kesesuaian terhadap konteks, kejelasan, dan keruntutan ide (Purwati & Subhan, 2023). Kemampuan ini menjadi salah satu keterampilan dasar yang penting dimiliki murid dalam proses pembelajaran. Jannah (2024) menyatakan bahwa keterampilan tersebut dapat mendorong keaktifan peserta didik sehingga berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal, sekaligus mendukung perkembangan sikap positif seperti meningkatnya rasa percaya diri, partisipasi aktif, dan kemampuan bersosialisasi. Selain itu, keterampilan mengemukakan pendapat juga berperan dalam melatih kemampuan berpikir kritis serta tanggung jawab belajar, karena

murid terbiasa menyampaikan ide, menghargai pendapat orang lain, dan terlibat aktif dalam diskusi kelas. Sejalan dengan itu, Riyadi et al. (2025) menambahkan bahwa keterampilan ini merupakan kemampuan menyampaikan gagasan secara logis dengan penggunaan bahasa yang efektif tanpa adanya pemaksaan pandangan pribadi.

Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikuasai murid sekolah dasar karena berkaitan erat dengan seluruh proses pembelajaran (Arviani et al., 2018). Murid yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik umumnya menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan belajar (Safitri et al., 2022). Melalui komunikasi yang efektif, murid akan lebih mudah memahami penjelasan guru, memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan ketika belum memahami materi, serta lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas. Selain itu, keterampilan ini juga membantu murid berinteraksi secara sopan dan efektif dengan guru maupun teman sebaya, serta melatih kemampuan menyampaikan ide dan alasan secara logis. Hal ini diperkuat oleh Purwati dan Subhan (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat ditandai dengan kelancaran dalam menyampaikan gagasan. Kemampuan tersebut dapat berkembang melalui peran guru dalam memberikan kesempatan berbicara, membimbing diskusi, serta memberikan umpan balik yang mendorong murid untuk berpendapat secara tepat dan percaya diri. Di samping itu, rasa percaya diri juga berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar, prestasi belajar, penguatan mental, pengembangan potensi diri, serta peningkatan keyakinan diri murid (Jelita & Sholehuddin, 2024).

Kesesuaian pendapat dengan konteks merupakan kemampuan murid dalam menyampaikan gagasan yang relevan dengan topik pembahasan yang sedang berlangsung (Purwati & Subhan, 2023). Kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui peran guru dalam membimbing jalannya diskusi serta mengarahkan murid agar tetap fokus pada materi yang dibahas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Evi (2020) yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik atau tenaga ahli kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan membantu mereka memahami diri sendiri, mengenali lingkungan belajar, serta merencanakan perkembangan diri secara optimal. Selain itu, bimbingan juga berfungsi membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sujiwo (2017) yang menjelaskan bahwa bimbingan belajar merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh tenaga ahli kepada individu maupun kelompok untuk membantu mereka dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Kejelasan pengungkapan pendapat merupakan kemampuan murid dalam menyampaikan ide atau gagasan secara mudah dipahami (Purwati & Subhan, 2023). Kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui peran guru yang memberikan contoh penyampaian pendapat secara jelas, melatih penggunaan bahasa yang tepat, serta memberikan umpan balik terhadap cara murid menyampaikan gagasannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nainggolan dan Listiani (2024) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu murid memperbaiki kesalahan melalui pemberian umpan balik yang bersifat korektif,

informatif, dan spesifik. Selain itu, pemberian umpan balik juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendorong murid untuk menerima masukan, mengkritisi pendapatnya sendiri, serta memperbaiki kesalahpahaman tanpa menurunkan harga diri (Sofyatinigrum et al., 2019).

Keruntutan ide atau gagasan merupakan kemampuan murid dalam menyusun dan menyampaikan pendapat secara terstruktur, logis, serta saling berkaitan sehingga mudah dipahami (Purwati & Subhan, 2023). Kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui peran guru dalam membimbing murid menyusun urutan ide, memberikan contoh penyampaian yang sistematis, serta melatih murid agar mampu menyampaikan pendapat secara runtut. Hal ini sejalan dengan Pratiwi dan Helsa (2025) yang menyatakan bahwa pemberian kesempatan kepada murid untuk menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa mereka sendiri dapat memperkuat pemahaman konseptual sekaligus melatih kemampuan menyampaikan ide secara logis dan sistematis. Selain itu, Marlina (2019) juga menjelaskan bahwa mengemukakan pendapat secara analitis berarti mampu menyampaikan gagasan secara terstruktur dan teratur.

Hasil penelitian yang dilakukan telah menunjukkan bahwa penerapan model PATEN dalam proses pembelajaran sudah tepat. Hal ini karena kombinasi dari ketiga model tersebut dapat menunjang peningkatan keterampilan mengemukakan pendapat murid dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan keterampilan mengemukakan pendapat tersebut mampu meningkatkan hasil belajar murid yang dibuktikan dengan kemampuan murid dalam mengemukakan pendapatnya saat pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa keterampilan mengemukakan pendapat dalam melaksanakan pembelajaran semakin baik sehingga memberikan dampak positif pada hasil belajar murid di kelas.

Keterampilan berpikir kritis murid dalam pembelajaran menggunakan model PATEN pada muatan Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan. Hasil observasi secara klasikal pada pertemuan pertama memperoleh skor 7,69% dengan kategori “sangat sedikit murid sangat terampil”. Selanjutnya, peningkatan terus terjadi hingga pertemuan keempat dengan capaian skor 84,61% yang termasuk kategori “hampir seluruh murid sangat terampil”. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang digunakan untuk menganalisis permasalahan, mengidentifikasi, memecahkan, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi suatu persoalan (Setyawan & Kristanti, 2021). Keterampilan ini mencakup aktivitas analisis, evaluasi, dan penyelesaian masalah secara sistematis, sehingga dapat membantu individu dalam meningkatkan efektivitas belajar, kemampuan memecahkan masalah, serta ketepatan dalam pengambilan keputusan (Ariadila et al., 2023). Selain itu, berpikir kritis juga dipahami sebagai proses berpikir yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk menafsirkan serta mengevaluasi informasi berdasarkan pengalaman, keyakinan, dan kemampuan yang dimiliki, guna menguji suatu gagasan atau pendapat secara logis (Masrinah et al., 2019).

Murid yang memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung mampu membuat pertimbangan yang tepat dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam menerima maupun menolak suatu pernyataan berdasarkan tingkat

kebenarannya (Pratiwi, 2024). Kemampuan ini memiliki peran penting dalam berbagai aspek, terutama dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari, karena dapat mendukung peningkatan kemampuan belajar, efektivitas pemecahan masalah, serta ketepatan dalam pengambilan keputusan (Ariadila et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berpikir kritis juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan dinamis, di mana guru dapat mendorong murid untuk aktif berdiskusi, mengkritisi gagasan, serta membangun pemahaman secara mandiri (Fithriyah & Isma, 2024). Dengan demikian, murid tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengevaluasi dan memaknai materi pembelajaran secara logis, lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi, serta mencari solusi atas permasalahan berdasarkan alasan yang kuat.

Hal ini diperkuat oleh Setyawan dan Kristanti (2021) yang menyatakan bahwa murid yang memiliki kemampuan berpikir kritis menunjukkan keaktifan dalam menghadapi permasalahan pembelajaran. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui peran guru dalam memberikan permasalahan sebagai bahan berpikir, mengajukan pertanyaan, serta memfasilitasi murid untuk menemukan solusi secara mandiri maupun berkelompok. Hal ini sejalan dengan Mulyadi dan Syahid (2020) yang menyatakan bahwa individu dengan kemandirian tinggi cenderung mampu menghadapi permasalahan tanpa bergantung pada orang lain dan berusaha menyelesaikannya secara mandiri. Dalam proses ini, murid dituntut untuk aktif baik sebelum maupun setelah pembelajaran berlangsung. Selain itu, kegiatan orientasi masalah yang dilakukan guru membantu murid memahami permasalahan yang akan diselesaikan, termasuk menjelaskan konteks dan tujuan pembelajaran (Siswanto et al., 2025). Budiono dan Nartini (2024) juga menegaskan bahwa dalam tahap orientasi masalah, guru menyiapkan pertanyaan dan tugas berbasis masalah kontekstual yang bertujuan melatih kemandirian murid dalam memecahkan permasalahan yang diberikan.

Kemampuan murid dalam mengajukan pertanyaan yang relevan merupakan keterampilan untuk menyampaikan pertanyaan yang sesuai dengan materi, tepat sasaran, dan berkaitan dengan topik pembelajaran sehingga dapat membantu memperdalam pemahaman (Setyawan & Kristanti, 2021). Kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui peran guru yang mendorong murid untuk aktif bertanya, menyediakan ruang diskusi, serta membimbing penyusunan pertanyaan yang baik dan bermakna. Hal ini sejalan dengan Kusmiyati et al. (2019) yang menyatakan bahwa bimbingan guru secara konsisten dalam proses penyelidikan kelompok dapat meningkatkan kemampuan bertanya, melatih pemecahan masalah secara mandiri, serta mengembangkan kemandirian murid dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, keterampilan bertanya berperan penting dalam mendukung pencapaian pemahaman yang lebih tinggi (Kulsum et al., 2021). Aktivitas bertanya juga bermanfaat untuk mengidentifikasi pemahaman murid, memunculkan respons dan rasa ingin tahu, mengetahui pengetahuan awal, memfokuskan perhatian, serta memperkuat kembali materi yang telah dipelajari (Supriatna, 2019).

Kemampuan murid dalam mencari, memilih, dan menilai informasi merupakan keterampilan untuk menemukan sumber yang relevan, menyeleksi informasi sesuai kebutuhan pembelajaran, serta mengevaluasi kebenaran informasi

secara tepat (Setyawan & Kristanti, 2021). Kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui peran guru yang membimbing murid dalam mencari informasi yang tepat, melatih kemampuan membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta mengarahkan murid untuk berpikir kritis dalam menilai informasi yang diperoleh. Individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan mampu merumuskan pertanyaan penting, mengumpulkan serta mengevaluasi informasi yang relevan, menggunakan gagasan abstrak, dan berpikir secara terbuka dalam menilai suatu hal (Nuraida, 2019). Selain itu, dalam berpikir kritis murid juga dituntut untuk mampu mengenali masalah, menilai informasi yang sesuai, memecahkan permasalahan, serta menarik kesimpulan secara logis (Manurung et al., 2023).

Kemampuan murid dalam menyampaikan kesimpulan atau pendapat berdasarkan alasan merupakan keterampilan untuk merumuskan hasil pembelajaran disertai argumen yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga setiap pendapat memiliki dasar yang jelas (Setyawan & Kristanti, 2021). Kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui peran guru yang membimbing murid dalam melakukan refleksi serta melatih penyampaian kesimpulan dan pendapat secara beralasan melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan evaluasi pembelajaran. Aktivitas refleksi sendiri merupakan proses pemberian umpan balik oleh murid setelah mengikuti rangkaian pembelajaran, yang dapat mendorong mereka untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari (Wowor et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Taabudillah dan Masitoh (2025) yang menyatakan bahwa refleksi pembelajaran berperan sebagai bentuk evaluasi yang mendorong guru untuk terus melakukan perbaikan serta inovasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan refleksi juga memberikan dampak terhadap peningkatan keterlibatan murid, motivasi belajar, dan hasil belajar, sehingga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PATEN dalam proses pembelajaran sudah tepat. Kombinasi dari ketiga model tersebut terbukti mampu mendukung peningkatan keterampilan berpikir kritis murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peningkatan keterampilan ini juga berdampak pada hasil belajar murid, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut analisis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis yang semakin baik memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar murid di kelas.

Berdasarkan hasil belajar murid pada pertemuan 1 hingga pertemuan 4, baik secara individu maupun klasikal yang diperoleh dari nilai evaluasi dalam penelitian tindakan kelas ini, terlihat adanya peningkatan yang konsisten dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan hasil belajar murid melalui penerapan model PATEN di kelas V SDK Simpang Bumbuan juga tampak pada setiap pertemuan yang dilaksanakan. Kondisi tersebut tidak terlepas dari peran guru yang secara berkelanjutan melakukan evaluasi serta refleksi terhadap proses pembelajaran pada setiap pertemuan.

Guru memiliki peran penting dalam proses perolehan pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta pembentukan dan penguatan karakter peserta didik, sehingga sering dipandang sebagai ujung tombak pendidikan (Rini et al., 2022). Guru merupakan salah satu komponen utama yang sangat menentukan

keberhasilan penerapan strategi pembelajaran di kelas. Dalam konteks tersebut, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran yang dijalankan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Noorhapizah et al. (2020) yang menyatakan bahwa guru memegang peranan utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal, mulai dari mengelola tahapan pembelajaran, memilih dan menggunakan metode serta media yang tepat, hingga mengatur alokasi waktu secara efektif. Selain itu, guru sebagai pelaksana pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya dalam kemampuan berpikir dan berkomunikasi yang menjadi tuntutan penting pada era saat ini (Pratiwi & Agusta, 2020).

Hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh individu sebagai bentuk perkembangan kemampuan melalui proses pembelajaran yang melibatkan usaha serta keterampilan pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik, maupun kombinasi dari ketiganya. Proses tersebut menghasilkan pengalaman belajar dalam periode tertentu yang dapat menimbulkan perubahan pada pengetahuan dan perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta cenderung bersifat relatif menetap (Rahman, 2022). Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar apabila mampu mengembangkan kemampuan, pengetahuan, serta sikapnya secara optimal. Bloom membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif yang berkaitan dengan aspek intelektual, ranah afektif yang berhubungan dengan sikap, serta ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak (Ulfah et al., 2021).

Untuk mengetahui hasil belajar murid, diperlukan adanya proses evaluasi yang dilaksanakan oleh guru. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan pengumpulan data dan informasi mengenai kemampuan belajar murid yang bertujuan untuk menilai sejauh mana program pembelajaran telah terlaksana secara efektif (Phafiandita et al., 2022). Dalam proses tersebut, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perolehan pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta pembentukan karakter peserta didik, sehingga guru sering disebut sebagai ujung tombak pendidikan. Selain itu, guru juga merupakan komponen utama yang menentukan keberhasilan penerapan strategi pembelajaran di kelas, sehingga keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran yang dijalankannya (Rini et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PATEN dalam proses pembelajaran telah sesuai dan tepat untuk digunakan. Model tersebut terbukti mampu mendukung keberhasilan belajar murid dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar semata, tetapi juga diarahkan pada pencapaian tujuan belajar yang lebih optimal pada diri murid. Kondisi ini dapat terwujud apabila guru merancang pembelajaran yang berpusat pada murid, sehingga murid memiliki kesempatan untuk membangun pemahamannya sendiri terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa penerapan model PATEN memberikan dampak positif terhadap efektivitas proses pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Penerapan model PATEN yang mengintegrasikan PBL, TPS, dan NHT pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDK Simpang Bumbuan terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran turut mendorong meningkatnya aktivitas murid selama proses belajar. Kondisi tersebut berdampak pada berkembangnya keterampilan mengemukakan pendapat, berpikir kritis, serta peningkatan hasil belajar murid hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, model PATEN dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran inovatif yang menciptakan suasana belajar aktif, bermakna, dan berpusat pada murid. Melalui kegiatan pemecahan masalah, kerja sama, dan diskusi, murid memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memanfaatkan model PATEN serta terus melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik murid.

REFERENSI

- Agusta, A. R., Suriansyah, A., & Setyosari, P. (2021). Model blended learning gawi manuntung untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 63–89. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/34815>
- Alfira, S., & Izzah, N. R. (2024, August). Melatih Kemampuan Komunikasi Siswa Smp Pada Pembelajaran Ipa Menggunakan Media Problem Card. In *Proceeding Seminar Nasional IPA* (pp. 419-426). <https://proceedings.unnes.ac.id/snipa/article/view/3715>
- Amberansyah, A., & Jannah, F. (2022). Penanaman Nilai Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Give The Instruction. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 85–91. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.15195>
- Amelia, R. (2018, December). The Application of Problem Based Learning (PBL) Approach for Elementary Schools Teachers. In *1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018)* (pp. 247-251). Atlantis Press. <http://dx.doi.org/10.2991/iccite-18.2018.54>
- Aminah, S., Panjaitan, F. C., Zakariyya, S., & Noviyanti, S. (2022). Pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 244-246. <http://dx.doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4297>
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327-7333. <http://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, N., Ainunisa, R. A., & Widi, W. W. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27-35. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1449>
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S.

- (2023). Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664-66. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>
- Arviani, I., & Fajriyah, K. (2018). Keefektifan Model Show and Tell untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Siswa Kelas V SD Negeri Babalan. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i1.1877>
- Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century skills and social studies education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82-92. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3066>
- Budiono, B., & Nartini, N. (2024). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 130-137. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.148>
- Cahyaningtyas, D., Wardani, N. S., & Yudarasa, N. S. (2023). Upaya peningkatan hasil belajar dan sikap kerjasama siswa melalui penerapan discovery learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 59-67. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p59-67>
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Evi, T. (2020). Manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 72-75. <http://dx.doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.589>
- Fauziah, N. S., Imaningtyas, I., & Utami, N. C. M. (2025). Keefektifan model pembelajaran Think Pair Share terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 287-301. <https://doi.org/10.19109/ojpk.v3i1.3370>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., & Honesti, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Fithriyah, N. N., & Isma, U. (2024). Analisis keterampilan berfikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 225-235. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jmi/article/view/1321>
- Halimah, S., Usman, H., & Maryam, S. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) di sekolah dasar. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(6), 403-413. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.207>
- Hartoyo, A. (2025). Peningkatan kolaborasi siswa pada materi lingkaran melalui model pembelajaran Numbered Head Together. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 314-325.
- Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Syam, R., Syarif, K. A., & Idris, M. (2023). Pemberian pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan presentasi di depan umum. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(2), 192-200. <https://doi.org/10.53769/jai.v3i2.460>
- Jannah, N. K. (2024). Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Dengan Metode Investigation Group (IG) Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V SDN 2 Tempuran (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

- Jayanti, T., Jalal, M., & Siregar, N. (2024). Implementasi kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran tematik Madrasah Ibtidaiyah. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(2), 203-212. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v10i2.16132>
- Jelita, S. K., & Sholehuddin, S. (2024). Upaya guru meningkatkan kepercayaan diri siswa. *SEMNASFIP*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23641>
- Lofha, P. H., & Rondli, W. S. (2025). Analisis Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PPKn Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2. B), 192-201. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9821>
- Kurahman, Taufik. (2022). Meningkatkan Aktivitas, Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Prestasi Belajar Muatan Matematika Menggunakan Model PREMIER Berbasis Lingkungan Sungai Pada Siswa Kelas IV SDN Pekauman 1.
- Kurniyati, W., & Rini, T. P. W. (2025). Meningkatkan keterampilan kolaborasi dan kreativitas siswa melalui model PBL, RME, NHT dan media buku saku pada pembelajaran matematika kelas IV SDN Malutu HSS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 317-329. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7687>
- Kusmiati, E., Kusnadi, D., & Latipah, L. (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran ipa dalam memahami konsep hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsi dan pemeliharaannya. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 49-62. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.36>
- Magdalena, I., Yoranda, D. O., Savira, D., & Billah, S. (2021). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Sudimara 5 Ciledug. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 50–59. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Maghfirah, M., Susanti, T., & Rahayu, S. (2024, October). Model Pembelajaran Kooperatif NHT Untuk Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas V SD Pada Pembelajaran IPAS. In *Seminar Nasional dan Prosiding PPG Unikama (Vol. 1, No. 2, pp. 2269-2277)*. <https://doi.org/10.20961/jkc.v1i1.115174>
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, E. U., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda*, 5(2). <https://pdfs.semanticscholar.org/7e4e/f4f99a6e4653e29a95d0c3b4263aa2985de8.pdf>
- Marlina, L. (2019). Peranan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat siswa. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 58-70. https://scholar.archive.org/work/wgw4m7hq3bek5pytamrwlwfene/access/wa_yback/http://ejournal.unima.ac.id:80/index.php/jce/article/download/908/826
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019, October). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 1, pp. 924-932)*.

- <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/129>
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197-214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Mutia, T., Agustina, S., Suroso, S., & Akhmad, R. (2020). Pengaruh pembelajaran kooperatif model Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar geografi. *Geodika: jurnal kajian ilmu dan pendidikan geografi*, 4(2), 210-219. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2869>
- Nainggolan, B. V. H., & Listiani, T. (2024). Pentingnya pemberian umpan balik untuk memperbaiki kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 55-68. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v4i1.1460>
- Noorhapizah, Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2020). Learning Material Development Containing Critical Thinking and Creative Thinking Skills Based on Local Wisdom. 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020), 43-57. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.007>
- Noorhapizah, N., Ayu Pratiwi, D., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Nuraida, D. (2019). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 51-60. <https://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/47>
- Nurhaeda, N., Putri, L. A., & Fajar, A. (2023). Pengembangan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dan Kerjasama Tim. *Journal Sultra Elementary School*, 4(2), 637-646. <https://doi.org/10.64690/jses.v4i2.395>
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi evaluasi pembelajaran di kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111-121. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>
- Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model Magic Dengan Permainan Citizenship Match Master SDN Teluk Dalam 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 931-944. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17180>
- Pratiwi, DA (2025). Implementasi Model PRO-HERO Dalam Pembelajaran IPAS Dengan Media MEDIA MAGICAL MAP: Meningkatkan Kolaborasi dan Komunikasi Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (03), 235-254. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32902>
- Pratiwi, DA (2025). Model PAASIAN Berbantuan Wordwall: Strategi Inovatif Dalam Meningkatkan Kemandirian dan Kerja Sama Siswa Pada Pendidikan Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2), 681-693. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.27209>
- Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2020). Workshop kombinasi new model pembelajaran inovatif berbasis keterampilan berpikir logis menggunakan pendekatan blended learning pada masa new normal bagi guru SDN Berangas Barat 1 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. <https://repo->

dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/19669/5%20LAPORAN%20PENGABDIAN%202020%20NEW%20MODEL.pdf?sequence=1

- Pratiwi, D. A., & Octavia, V. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 245-260. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.280>
- Pratiwi, R., & Helsa, Y. (2025). Model Pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (Radec) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 148-157. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1769>
- Pratiwi, S. D., & Wardani, K. W. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 5. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 5122-5132.
- Purwati, D., & Subhan, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Time Token Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pada Muatan Pelajaran Ips Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 517. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1845>
- Putri, D. N. P., & Arifin, M. B. U. B. (2022). Peran kinerja guru dalam membentuk karakter kerjasama pada siswa kelas IV. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(2), 176-189. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2517>
- Radiansyah, R., Sari, R., Jannah, F., Rahmania, N. F., Puspita, P. M., & Zefri, M. (2022). HOTS-Based PjBL Model Development to Increase Children's Creativity in Elementary School. *International Journal of Social Science And Human Research*, 5(12), 5810–5816. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i12-64>
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Ridho, M. (2025). Makna Aktivitas Pembelajaran Akhir bagi Guru dan Siswa: Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Pendidikan*, 206-218. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/253>
- Rini, T. P. W. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model PBL, TPS, dan Make a Match pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 64-78. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2261>
- Rini, T. P. W., Rachman, A., & Sari, D. D. (2022). Bimbingan Teknis Pembuatan Media Pembelajaran Inovatif 3D Popup Book Dalam Menghadapai Era Normal Baru Bagi Guru Sekolah Dasar. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 12(2), 154. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v12i2>
- Riyadi, B., Chamdani, M., & Rokhamaniyah, R. Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat pada Pembelajaran IPAS Melalui Model Pembelajaran Time Token pada Siswa Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.87534>
- Safitri, E. M., Maulidina, I. F., Zuniari, N. I., Amaliyah, T., Wildan, S., & Supeno, S. (2022). Keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran

- IPA berbasis laboratorium alam tentang biopori. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2654-2663. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2472>
- Sari, DD, Hamzah, RA, Hakpantria, H., Sekarinasih, A., Sarwandi, S., Ratmiati, R., ... & Ningsih, AG (2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1 (02). <http://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/486>
- Siswanto, E., Rahayu, W., & Meiliasari, M. (2025). Optimalisasi kemampuan pemecahan masalah matematika melalui implementasi pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Systematic literature review. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 9(1), 181-195. <https://doi.org/10.35706/sjme.v9i1.185>
- Sofyatiningrum, E., Ulumudin, I., & Perwitasari, F. (2019). Kajian umpan balik guru terhadap hasil belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(2), 56. <http://ijeajournal.kemdikbud.go.id>
- Supriatna, I. (2019). Analisis Kemampuan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di SDN 60 Kota Bengkulu. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 38-47. <https://ejurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosasatuna/article/view/137>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended learning ANTASARI untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90–110.
- Setyawan, R. A., & Kristanti, H. S. (2021). Keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran Discovery Learning bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.877>
- Siregar, N., Jalal, M., & Jayanti, T. (2022). Penerapan Media Scrapbook Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas V MI Al-Munawwarah Kota Jambi. *Jurnal Panca Widha*, 1(2), 26-38. <https://pwjournal.penerbitgemulun.com/index.php/pwj/article/view/10>
- Taabudillah, MH, & Masitoh, ES (2025). Refleksi Pembelajaran sebagai Langkah Strategis dalam Meningkatkan Metode Pengajaran. *Ulumuddin: Jurnal Studi Islam*, 1 (2), 162-170. <https://doi.org/10.62824/xx7wx180>
- Tyas, A. A., Dwiyaniti, A. N., & Budiarti, W. N. (2023, June). Hambatan Public Speaking Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi: Sebuah Kajian Literatur. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (pp. 33-38). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/15125>
- Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1-9. <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/88>
- Wahyuni, N. (2022). Strategi efektif dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* (E-ISSN 2599-2260), 7(2), 34-41. <https://jurnal.unusu.ac.id/index.php/rekognisi/article/view/177>
- Wowor, E. C., Tumewu, W. A., & Mokal, Y. B. (2022). Implementasi repetitive method melalui kegiatan refleksi dalam pembelajaran. *SOSCIED*, 5(2), 272-279. <https://doi.org/10.32531/jsoscied.v5i2.545>

Wulandari, O. (2024). Penerapan model pembelajaran think pair share pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 132-143.
<https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1961>